

Local Wisdom of the Paser Community in the New Capital City Nusantara (IKN) as an Alternative to Traditional Community Conflict Resolution

Kearifan Lokal Masyarakat Paser di Wilayah Ibu kota Nusantara (IKN) Sebagai Alternatif Resolusi Konflik Tradisional Masyarakat

Norhidayat^{1a*} Rey Samuel^{2b} Muhammad Rangga^{3c} Hendi Sopian^{4d} Herlina Mbara^{5e} Desti Eka Sari^{6f}

¹²³⁴⁵⁶Universitas Mulawaman, Samarinda

^anorhidayat@fkip.unmul.ac.id

^breix4gressia@gmail.com

^cranggaemas.rr@gmail.com

^dhendisopian1234@gmail.com

^ehrlynambra@gmail.com

^fdhestyeka@gmail.com

(*) Norhidayat

norhidayat@fkip.unmul.ac.id

How to Cite: Norhidayat. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Paser di Wilayah Ibu kota Nusantara (IKN) Sebagai Alternatif Resolusi Konflik Tradisional Masyarakat doi: 10.36526/js.v3i2.3128

Abstract

Indonesia is a country rich in culture and local wisdom of its people, it is not surprising because Indonesia is blessed with many tribes and ethnic communities. This diversity makes Indonesia more colorful and remains intact under the guise of *Bhinneka Tunggal Ika*. One of the unique cultures in the Indonesian capital region is the local wisdom of the Paser people, namely *Mayar Sala*. This tradition is part of the community's traditional conflict resolution ceremonies and has been carried out for generations. This research is a qualitative research method that describes the local wisdom of *Mayar Sala* and its contribution to conflict resolution in the IKN area. Data collected through in-depth interviews with the community and traditional actor as well as collection from written sources from articles, books and archives in the regional library of East Kalimantan Province. During the research process, researchers discovered many new things, such as the meaning of *Mayar Sala*, which means paying wrongly. Furthermore, researchers also discovered how this tradition began to exist as well as the types of *Mayar Sala* ceremony traditions. Researchers also discovered the inheritance from generation to generation of this tradition and its contribution to maintaining peace in the East Kalimantan region so that ideally the region was chosen as part of the new National Capital (IKN) because of the lack of conflict in the region.

Received : 30-08-2023

Revised : 06-10-2023

Accepted : 06-11-2023

Keyword:

Local Wisdom,
Mayar Sala,
conflict,
IKN,
Paser,
Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya sangat beragam, seperti budaya orang Jawa yang terkenal dengan unggah-ungguh atau kesopanan, budaya Sunda yang terkenal dengan kelembutannya, dan masih banyak budaya-budaya lainnya yang ada tersebar di wilayah Indonesia. Jika diartikan dalam bahasa sansekerta, budaya diambil dari kata *Buddhaya* yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Sedangkan secara harfiah, budaya merupakan cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi (Antara, 2018).

Kebudayaan sebagai hasil cipta dari perilaku dan pola kehidupan manusia yang secara terus menerus dilakukan dan akan menghasilkan sebuah nilai serta prinsip hidup manusia pada wilayah atau daerah tertentu. Arena kebudayaan merupakan sebuah kerangka landasan bagi lahirnya sebuah tindakan atau perilaku manusia. Sistem yang membangun sebuah kebudayaan akan terus menajalar dan menjadi patokan dasar bagi manusia. Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus budaya yang mengandung pengertian, bahkan manusia menciptakan budaya dan kemudian budaya memberikan arah dalam hidup serta hal demikian tidak lepas dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu berdiri sendiri. Baik budaya maupun manusia, keduanya berjalan beriringan dan tidak terpisahkan.

"Bhinneka Tunggal Ika" yang bermakna "beraneka ragam tetapi satu" merupakan logo nasional Republik Indonesia. Logo ini menggambarkan masyarakat Indonesia yang majemuk namun tetap satu, juga menjadi pegangan hidup masyarakat Indonesia. Sehingga meskipun beragama, masyarakat Indonesia tetap memegang teguh persatuan dan kesatuan yang berpedoman pada semboyan tersebut dan menjunjung tinggi perdamaian. Dari keberagaman dan kekayaan Indonesia tersebut, tidak heran juga Indonesia memiliki beragam tradisi dan upacara tradisional pada kehidupan masyarakatnya.

Seperti yang kita ketahui, hal yang rentan dari keberagaman adalah disintegrasi bangsa, akan tetapi masyarakat Indonesia dapat bersatu secara aman dan damai serta memiliki toleransi yang baik. Dewasa ini, Kalimantan Timur menjadi salah satu Provinsi yang kaya akan hasil alam dan menjadi sorotan nasional. Hal tersebut dipicu dipilihnya wilayah di Kalimantan Timur sebagai bagian dari Ibukota Negara yang baru yaitu IKN Nusantara. Wilayah yang dijadikan pusat Ibukota Negara baru terletak diantara 3 kabupaten yaitu Kabupaten Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Dipilihnya wilayah tersebut sebagai wilayah yang ideal karena skala minimnya konflik masyarakat dan daerah di wilayah tersebut.

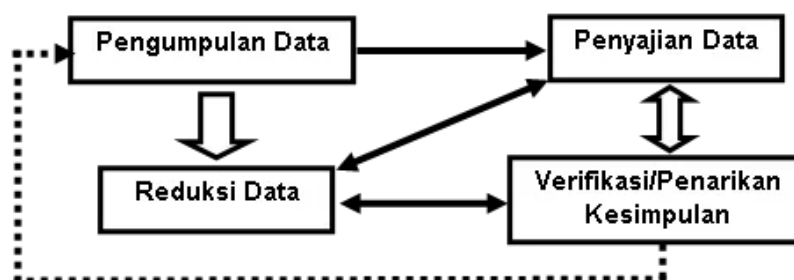
Kriteria akan konflik yang minim di Wilayah Ibukota Negara Nusantara tidak lepas dari peran mayoritas masyarakat Paser dalam menjaga perdamaian dan ketentraman di wilayahnya. Seperti yang kita ketahui, wilayah tersebut sebenarnya tidak dihuni oleh 1 kelompok atau suku saja, akan tetapi beragam suku asli Kalimantan Timur dan luar wilayah Kalimantan juga datang dan menetap di wilayah tersebut. Secara terbuka, penulis menemukan salah satu kearifan lokal masyarakat Paser bernama Mayar Sala yang diwariskan secara turun-temurun. Mayar Sala merupakan kearifan lokal masyarakat asli di wilayah IKN yang mampu menjaga stabilitas keamanan dan perdamaian dari konflik lokal baik kecil atau menengah hingga besar di wilayah tersebut.

Pada penelitian ini, penulis mempertanyakan dan akan menggambarkan secara detail bagaimana kearifan lokal tersebut serta kontribusinya pada wilayah ibu kota negara yang baru.

Penulis menyadari masih minimnya sumber dan data dari kearifan lokal ini serta kurang eksisnya sehingga peneliti menyusun beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun masalah yang akan diungkap dan ditanyakan penulis pada penelitian ini meliputi Apa yang diketahui tentang prosesi upacara Mayar Sala, dilanjutkan dengan pertanyaan penulis tentang Bagaimana prosesi dari upacara tersebut serta proses pewarisan upacara dari generasi ke generasi hingga menjadi eksis dan sebagai kearifan lokal masyarakat Paser yang mampu menjaga stabilitas keamanan serta perdamaian bahkan dapat dijadikan acuan bagi wilayah-wilayah yang ada diluar Kalimantan Timur secara umum.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan sebuah metode peneltitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis analisis data deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, dan keadaan secara sosial. Adapun teknik analisis datanya terdiri dari **pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan**. Adapun data yang didapatkan berupa arsip dan hasil wawancara (*deep interview*) dari informan yang ditetapkan.



gambar 1. Alur penelitian dan pengambilan data

Dalam proses pengambilan data pada penelitian ini, metode kualitatif adalah metode yang digunakan oleh peneliti. Alur penelitiannya meliputi pengambilan data atau pengumpulan data ke lokasi penelitian di daerah Kabupaten Paser, Penajam Paser Utara dan Kutai Kartanegara. Peneliti menggali data dengan mendatangi instansi terkait serta tokoh adat dan masyarakat. Data yang terkumpul akan disajikan secara keseluruhan dan di verifikasi secara detail oleh peneliti, sebelumnya data yang dikumpulkan juga di reduksi atau dikurangi berdasarkan kriteria penelitian oleh peneliti. Selanjutnya peneliti memverifikasi kembali data akhir dan disajikan dalam bentuk kesimpulan hasil analisis dari peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kearifan Lokal

Kesadaran terhadap kearifan lokal marak setelah tumbang rezim Orde Baru. Pada mulanya, segala kebijakan harus berawal dari kehendak pemimpin dan menyampingkan kehendak masyarakat. Di penghujung Orde Baru, diberlakukan program pemerintah untuk membuka pertanian lahan gambut sejuta hektar dan mendatangkan transmigran ke Kalimantan Tengah. Ternyata mega proyek yang menghabiskan biaya besar serta membat hutan secara luas tidak mendapatkan hasil memuaskan, bahkan mengalami kegagalan. Inilah Fenomena orientasi kepada otoritas negara dan pasar yang telah melakukan konfigurasi ekonomi dan politik atas kenyataan atau keabsahan kultural sehingga melemahkan posisi manusia dalam berbagai bentuk (Abdullah, 2008).

Kata "Kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta, Buddhayah, bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti akal dan daya yang berarti kekuatan. Dengan kata lain budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan aktivitas manusia yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia (Fitri Lintang and Ulfatun Najicha, 2022).

Belajar dari pengalaman tersebut, diyakini peran serta masyarakat dalam pembangunan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. Setelah turunnya pemerintah Orde Baru, LSM-LSM Indonesia mendapat kesempatan yang sangat luas untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembangunan masyarakat, dan pemerintah daerah memperoleh kesempatan untuk merencanakan strategi pembangunan berdasarkan kebutuhan lokal dan kemampuan yang dimiliki (Ahimsa-Putra, 2012). Di tengah menguatnya keinginan untuk mengangkat pengetahuan masyarakat setempat atau kearifan lokal, tentulah yang pertama kali dilakukan adalah pemahaman tentang kearifan lokal itu sendiri. Beberapa ahli mencoba mendefinisikan tentang kearifan lokal. Menurut Ridwan, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Wujud dari kearifan lokal itu berupa nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari (Ridwan, 2007).

Dari definisi di atas, ada perbedaan dalam mendefinisikan kearifan lokal. Ada yang cenderung kearifan lokal sebagai proses evolusi dan wujudnya berupa tulisan maupun ucapan. Kearifan lokal sebagai suatu pengalaman, artinya bukan hanya proses dari masa lampau. Sehingga memiliki tujuan untuk menghadapi persoalan yang dihadapi. Pendapat Ahimsa-Putra merupakan

kombinasi antara pengalaman sekaligus sebagai sesuatu yang diwariskan. Wahyu dan Ahimsa- Putra memiliki kesamaan pandangan tujuan kearifan lokal untuk menghadapi persoalan yang dialami masyarakat setempat. Ada dua poin penting dalam kearifan lokal, yakni pengetahuan dan praktek yang tidak lain adalah pola interaksi dan pola tindakan (Ahimsa-Putra, 2008).

Sehingga, kearifan lokal merupakan warisan turun temurun yang tidak lepas dari kebiasaan atau adat istiadat masyarakat setempat. Sebagai wilayah yang beragam, Indonesia memiliki banyak kearifan lokal dan sudah jelas kearifan lokal tersebut berbeda-beda setiap daerah. Kearifan lokal merupakan kebudayaan masyarakat yang selalu diwariskan dan diagendakan setiap saat sesuai dengan daerah tersebut (Norhidayat, 2022). Kearifan lokal juga merupakan bagian dari karakteristik masyarakat dan sebagai identitas nasional mereka yang serupa dengan kebudayaan. Sehingga, tidak heran kearifan lokal merupakan unsur yang penting dalam lingkungan masyarakat serta sebagai kegiatan yang mempererat silaturahmi secara tradisional.

Budaya

Pengetahuan dapat disamakan dengan *knowledge* yang dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media massa ataupun cerita orang lain sehingga mudah dilupakan, sedangkan pengalaman atau *memory*, relatif permanen sifatnya, terutama karena ia berkaitan dengan pengalaman langsung (*direct experiences*) dalam perjalanan hidup manusia (Sairin, 2006). Jadi, kearifan lokal penduduk adalah sistem pengetahuan penduduk setempat didapatkan sebagai warisan (*blueprint*) dari generasi ke generasi dan merupakan proses pengalaman hidup yang dijalani. Sistem pengetahuan itu beroperasi dalam tataran kehidupan sehari-hari sebagai upaya diri individu maupun kolektif untuk menyelesaikan persoalan hidupnya. Kearifan lokal dapat diketahui melalui tuturan berupa petuah, pantun, ungkapan bahasa lokal, dongeng atau tulisan-tulisan. Dalam praktek sehari-hari kearifan lokal muncul melalui pemaknaan atas fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Menurut Darajat (2015) Kata budaya (*culture*) berasal dari disiplin ilmu Antropologi; dengan tokohnya Killman, diartikan sebagai filsafah, ideologi, nilai – nilai, anggapan, keyakinan harapan, sikap, dan norma yang dimiliki bersama dan mengikat suatu masyarakat. Selanjutnya menurut Deal dan Kennedy (Darajat, 2015) budaya adalah pola terintegrasi dari perilaku manusia termasuk pikiran, pembicaraan, tindakan, dan artifak serta tergantung pada kapasitas orang untuk menyimak, dan meneruskan pengetahuan kepada generasi penerus.

Menurut Koentjaraningrat (2015) “*culture* merupakan kata asing yang artinya kebudayaan, berasal dari kata latin “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama mengolah sawah”. Dalam arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah

tanah dan mengubah alam dalam proses kehidupan manusia. Senada dengan pendapat diatas kebudayaan adalah 'kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Norhidayat, 2023).

Dari uraian diatas, Kebudayaan merupakan perilaku manusia atau adat istiadat yang berlaku secara menyeluruh kepada manusia di wilayah tertentu. Kebudayaan merupakan perilaku menyeluruh. Kearifan lokal menyajikan cara pandang suatu kelompok masyarakat terkait suatu hal atau isu berdasarkan nilai-nilai luhur yang mereka hayati. Sementara kebudayaan lokal adalah produk dari kebiasaan yang telah berlangsung lama dan diwariskan turun-temurun di suatu kelompok masyarakat. Baik kearifan maupun kebudayaan lokal merupakan identitas sebuah kelompok masyarakat. Keduanya bersifat luhur sehingga perlu dilestarikan. Hal ini sejalan dengan pengamalan sila kedua Pancasila.

Konflik

Konflik Merupakan suatu fenomena yang lumrah terjadi pada kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya konflik juga sebagai pemicu proses menuju keseimbangan sosial. Adapun menurut Coser (1964) konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Menurutnya konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antar 2 kelompok atau lebih. Konflik dengan kelompok lain juga dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam lingkungan sosial di sekelilingnya. Menurut Marx (1992), konflik sendiri ialah suatu bentuk pertentangan kelas dan menurutnya konflik ini terjadi karena adanya kelas (adanya kelompok yang menguasai dan dikuasai) sehingga menyebabkan pertentangan yang disebabkan oleh kepentingan ekonomi dari masing masing individu maupun kelompok.

Sehingga, dari beberapa teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik merupakan proses pertentangan antar 2 individu atau masyarakat yang sama-sama ingin mempertahankan eksistensinya atau kelas sosialnya. Konflik dipicu atas perbedaan pendapat atau kekuasaan. Secara garis besar, konflik juga merupakan salah satu cara eksistensi kelompok atau etnis serta bagaimana mereka mempertahankan kekompakan kelompok. Dalam teori konflik, memang konflik banyak membawa pengaruh negatif bagi generasi muda dan membawa kerugian jangka panjang. Akan tetapi, secara positif konflik juga memberikan pengaruh yang kuat dalam melihat seberapa besar persatuan dan kesatuan suatu kelompok hingga mengukur seberapa kuat pertahanan dan bagaimana cara mempertahankan hak milik suatu kelompok. Sehingga, dalam teori tersebut memang setiap kegiatan selalu berdampak pada hal negatif dan positif serta hendaknya apapun

masalahnya kita bisa menghindari konflik dan kalau bisa konflik harus bisa diredam sebelum menyebar luas.

Perdamaian akan tercipta apabila keragaman dan kebebasan manusia di hormati dalam kehidupan ini. Perbedaan tersebut menjadikan keragaman perbedaan dan keragaman akan membentuk suatu kebudayaan. Dari pandangan para ahli mengenai pembahasan utama dalam penelitian kami maka dapat disimpulkan bahwa Mayar Sala yang dimana merupakan suatu solusi dalam menyelesaikan permasalahan demi mencapai kata pemufakatan ataupun perdamaian merupakan solusi yang tepat dan sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai ras dan suku bangsa.

Pembahasan Mayar Sala

Masyarakat suku Paser dalam pelaksanaan tradisi "Mayar Sala" memiliki cara yang berbeda dalam mempersiapkan benda-benda yang di butuhkan. Berdasarkan wawancara pada salah satu masyarakat Paser yang berasal dari desa Samuntai bernama Bu Mena yang pernah ikut serta dalam pelaksanaan tradisi Mayar Sala mengatakan; "*Mayar Sala adalah tradisi bayar salah atau penyelesaian konflik dengan perdamaian secara musyawarah. Upacara mayar sala dilaksanakan agar terjalin hubungan baik antara orang yang terkena konflik. Upacara Mayar Sala dapat dilakukan kapan saja, tergantung hari yang di sepakati oleh pihak yang berkonflik.*"

Dalam Upacara mayar sala, proses upacara tersebut harus dipimpin oleh seorang tokoh adat atau orang yang di tuakan di kampung tersebut (Moelung). Biasanya tokoh atau ketua tersebut yang melaksanakan dan memimpin upacara itu berlangsung. pemimpin atau ketua tersebut bagi masyarakat paser disebut Mulung, sehingga pada kenyatannta mulunglah yang melaksanakan dan mengawasi upacara tersebut dari awal sampai akhir. selanjutnya, tokoh yang melaksanakan konflik yaitu pihak-pihak yang terkena konflik dan keluarga sebagai sanksi. Dalam pelaksanaan Mayar Sala saat itu beliau mengatur berlangsungnya kegiatan Mayar Sala yang terjadi dalam keluarganya di lakukan dengan persiapan yang sederhana. Konflik yang terjadi pada saat itu, sepupu keluarga dari bu Mena meninggal di rumah keponakannya.

"Karena dari keluarga keponakan ini merasa bersalah, keluarga dari keponakannya bu mena melakukan tradisi mayar sala dengan tujuan membersihkan rumah orang yang terkena kematian agar terjalin hubungan yang baik dan orang yang memiliki rumah Sehat terus, tidak sakit-sakitan. Untuk pelaksanaannya dilakukan di tempat orang yang menjadi korban dengan benda-benda yang dipersiapkan yaitu bunga-bunga atau air bunga (Bowoi), satu buah telur mentah ayam kampung, minyak goreng dan uang sukarela saja. Kemudian untuk pelaksanaannya orang yang berbuat salah menyampaikan permohonan maaf kepada orang yang menjadi korban dengan

menggunakan bahasa Paser. Setelah selesai percakapan antara kedua belah pihak dan permohonan maaf di terima oleh korban, benda-benda yang dipersiapkan tadi di oleskan kepada korban dan keluarga korban seperti mengoleskan air bunga, minyak goreng, telur mentah dan memercikkan air bunga kesekitar rumah.

Dengan harapan masalah selesai dengan perdamaian dan tidak terulang kembali. Tidak ada aturan khusus dalam pelaksanaan mayar sala. Sebagian masyarakat masih ada yang melaksanakan kegiatan mayar sala terutama bagi masyarakat yang masih mengetahui tata cara pelaksanaan mayar sala. Kemudian kami juga mewawancarai seorang kepala adat dari suku paser yang berasal dari desa jemparing bernama bapak Sahmid. Beliau mengatakan bahwa;

"kegiatan mayar sala dilakukan ketika masyarakat melakukan kesalahan, setelah itu menebus kesalahan tersebut kepada orang yang menjadi korban. Kegiatan ini pun dilakukan agar sesama masyarakat kehidupannya menjadi lebih rukun Contohnya : berselisih paham dengan tetangga (bertengkar) dan berkata kasar kepada orang yang lebih tua atau bahkan melakukan kesalahan fatal lainnya. Untuk hal-hal yang harus di persiapkan adalah ayam kampung 1 ekor, uang tunai (Rp.100.000,00), tepung tawar atau lebih dikenal dengan sebutan (toli kasai), tepung yang berwarna putih dan yang berwarna kuning (diberi pewarna atau kunyit) dan dari kedua tepung itu salah satunya di beri telur yang masih mentah diatasnya selanjutnya, membuat kembang karang dan membuat ukir-ukiran yang akan di taruh didalam mangkuk dan diisi beras sampai beras tersebut sejajar dengan mangkuk, lalu ditempatkan juga lilin, jarum, uang logam"

Dalam tradisi mayar sala ini yang dapat hadir dalam adat tersebut adalah orang yang berselisih dan ketua adatnya saja dan jika ada keluarga yang ingin mengikuti adat tersebut juga diizinkan. Secara garis besar, Mayar Sala serupa dengan kearifan lokal masyarakat yang ada diseluruh Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan dari lapangan, banyak yang kita temui mulai dari awal bermula proses upacara Mayar Sala hingga upacara tersebut selesai. Dalam hasil diskusi dan pengamatan yang panjang, dapat diambil garis besar proses upacara Mayar Sala tersebut, alasan hingga tujuan dan hasil dari proses tersebut.

Sehingga, seperti pada umumnya mayar sala merupakan bagian dari keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Sesuai dengan karakteristik dan jenisnya, mayar sala sebagai bagian dari keberagaman dan kebudayaan yang perlu diwariskans secara turun temurun sesuai dengan teori kebudayaan dan hasil budaya. Kebudayaan juga merupakan proses belajar masyarakat dan diwariskan secara turun temurun sesuai dengan konsep pewarisan tersebut agar tidak punah (Budiman et al., 2019).

Dalam hasil penelitian yang dilakukan beberapa waktu ini, beberapa hal ditemukan dalam proses penelitian ini hingga mendapatkan hasil mengapa upacara Mayar Sala ini dilakukan. Upacara Mayar Sala merupakan upacara adat yang dilakukan masyarakat Paser saat terjadi konflik, entah konflik antar suku atau konflik internal. Upacara ini dilaksanakan dalam prosesi adat Paser yang kental dengan tujuan agar konflik yang ada tidak menyebar luas dan mendapatkan kedamaian dari kedua belah pihak. Hal tersebut dapat diimplikasikan bahwa masyarakat Paser menjunjung tinggi adat

asli daerahnya serta bagaimana mereka mencintai perdamaian dan mendamaikan pertikaian dengan cara tradisional. Secara tidak langsung, hal tersebut juga pasti berpengaruh pada perilaku masyarakatnya yang menjunjung tinggi perdamaian dan saling menghormati satu sama lain sehingga menjadikan daerah ini sebagai daerah yang ideal karena minim konflik.

Adapun dalam upacara Mayar Sala ini, tidak bisa kita pungkiri bahwa ada hal-hal yang harus disediakan dan dipersiapkan. Pertama, untuk pemimpin atau yang melakukan ritual upacara Mayar Sala disebut sebagai Mulung (ketua). Mulung merupakan pemimpin yang mengetahui tata cara prosesi dalam upacara Mayar Sala tersebut dan sudah melakukannya secara turun-temurun. Untuk syarat Mulung, biasanya berasal dari ketua adat, orang yang dituakan atau masyarakat yang sudah mempelajari dan diwarisi ilmu-ilmu tentang mayar sala tersebut secara turun temurun. Mulung juga diharapkan berasal dari orang yang netral dan memiliki pandangan objektif dan dapat mempelajari masalah secara komprehensif sehingga dapat mendamaikan dua pihak yang bertikai agar terjalin kesepakatan damai.

Budaya mayar sala juga tidak lepas dari kebudayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Paser. Masyarakat ini juga merupakan bagian dari suku Dayak yang ada di Pulau Kalimantan terutama di wilayah Kalimantan Timur dan bagian dari Dayak pasir yang beragama Islam. Merekannya tersebar di wilayah seperti Tanjung Aru, Hulu Sungai Kendilo, Tanah Grogot, Sungai Pasir, Balikpapan dan Sungai Pakasau yang merupakan wilayah persebaran suku dayak tersebut dan menjadi bertransformasi menjadi Suku Paser/Pasir dengan kebudayaan dan kearifan lokal yang masih kental dari budaya leluhurnya (Norhidayat et al., 2019)

Tidak lepas dari upacara yang ada di Indonesia, upacara mayar sala juga memerlukan persiapan dari hal finansial atau barang-barang penunjang upacara yang disiapkan pihak bertikai dalam prosesi upacara tersebut. Barang-barang yang disiapkan antara lain:

1. Janur
2. Tepung Putih dan Kuning kunyit
3. Jarum
4. Benang
5. Ayam kampung
6. Telur ayam kampung
7. Uang logam
8. Uang tunai
9. Lilin
10. Beras

Perlengkapan tersebut pada prosesnya disiapkan oleh pelaku yang akan dibayarkan kepada korban, jadi secara tidak langsung juga bisa disebut denda adat kepada korban dari konflik yang terjadi antar kedua pihak yang bertikai. Pembayaran denda ini dihitung berdasarkan adat yang berlaku di masyarakat serta mengikuti perkembangan jaman dan kebutuhan era saat ini. Setelah diadakannya upacara Mayar Sala, kelompok atau perorangan yang bertikai diharapkan mampu saling memaafkan dan berdamai sesuai tuntunan adat dan membuat lingkungan antar masyarakat dan suku semakin kondusif.

Dari penjabaran diatas, sehingga dapat kita lihat bagaimana pengaruh 'Mayar Sala' terhadap perilaku keseharian masyarakat Paser dan terjadi secara turun temurun. Mayar Sala memang memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat dan membuat masyarakat selalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Seperti resolusi konflik tradisional yang membuat masyarakat cinta damai, terjadinya musyawarah antar masyarakat dan suku, terjadinya transaksi ganti rugi dari pihak yang bertikai, prosesi saling tenggang rasa, tolong menolong dan terjadinya proses tali silaturahmi yang membuat tali persaudaraan semakin erat sehingga berdampak ideal dan bagus dalam ketenangan serta perdamaian suatu daerah.

PENUTUP

Mayar Sala merupakan kearifan lokal yang sudah dilakukan turun-temurun oleh masyarakat Paser dalam mendamaikan konflik masyarakat baik yang ada dilingkungan Paser atau dengan masyarakat luar Paser. Proses tersebut menjadikan Mayar Sala sebagai kearifan lokal masyarakat Paser dan menjadikan daerah tersebut sebagai daerah yang damai dan minim konflik. Resolusi konflik tradisional ini juga perlu diperhatikan dan dilestarikan, bahkan bisa jadi contoh buat masyarakat luar. Karena pada dasarnya dalam proses ini terjadinya pengamalan nilai-nilai Pancasila yang sudah menjadi Dasar Negara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila tersebut diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Paser dan menjadikan masyarakatnya menjunjung tinggi perdamaian dan ketentraman antar wilayah. Sehingga dengan resolusi tersebut, tidak heran Paser menjadi salah satu daerah yang minim konflik dan ideal untuk Ibu Kota Negara yang baru.

Kearifan lokal masyarakat Paser ini, dapat menjadi alternatif untuk daerah lain yang serupa dan memiliki wilayah yang rawan konflik. Secara tidak langsung juga, kebudayaan ini mengajarkan pentingnya menjalin tali silaturahmi dalam lingkungan masyarakat agar lingkungan yang kondusif dan nyaman itu tercipta untuk kualitas hidup yang lebih baik. Kedepannya, kearifan lokal masyarakat Paser berupa upacara "Mayar Sala" ini selain dilestarikan, akan tetapi juga dikaji secara mendalam, baik dari segi prosesi dan karakteristik prosesinya serta hal-hal ini yang terkait dalam proses

tersebut. Sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman dan pembelajaran yang baru bagi dunia pendidikan di lingkungan sekolah dalam menanamkan rasa toleransi dan sadar akan daerah yang majemuk atau multikultural. Dengan ditanamkannya nilai tersebut dari kajian etnopedagogi, diharapkan juga wilayah Paser IKN dan Indonesia pada umumnya semakin kondusif dan semakin menurun konflik - konflik sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2008, Sintesis Nanomaterial, Jurnal Nanosains dan Teknologi Vol.1 No 2: Bandung
- Ahimsa–Putra dan Heddy Shri. 2008. “Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Keraifan Lokal Tantangan Teoritis dan Metodologis”. Makalah disampaikan pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya UGM. Yogyakarta.
- Antara, Made dan Yogantari, M.V. 2018. Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. Bali: SENADA.
- Budiman, E., Wati, M., Norhidayat, 2019. The 5R adaptation framework for cultural heritage management information system of the Dayak tribe Borneo. J. Phys.: Conf. Ser. 1341, 042016. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1341/4/042016>
- Coser, Lewis A. 1964. The Function of Social Conflict. New York : The Free Press.
- Darodjat, Tubagus Achmad. 2015. *Konsep-Konsep Dasar Manajemen Personalia Masa Kini*. Bandung. Refika Aditama.
- Fitri Lintang, F.L., Ulfatun Najicha, F., 2022. NILAI-NILAI SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN INDONESIA. JGZ 11, 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Marx, Karl. 1992. *Das Kapital Volume 1*. UK: Penguin Classics; Reprint edition.
- Norhidayat, ., Budiman, E., Wati, M., 2019. Exotics Diversity of Borneo’s Dayak Tribe in East and North Kalimantan (Indonesia);, in: Proceedings of the International Conference on Creative Economics, Tourism and Information Management. Presented at the International Conference on Creative Economics, Tourism & Information Management, SCITEPRESS - Science and Technology Publications, Yogyakarta, Indonesia, pp. 275–282. <https://doi.org/10.5220/0009868402750282>
- Norhidayat, N., 2023. E-Culture as a Source for Learning History and Culture for Students of the History Education Department Mulawarman University, Samarinda. JH 7, 56. <https://doi.org/10.19184/jh.v7i1.39450>
- Norhidayat, N., 2022. Analysis of the Local Wisdom and Role of Women Weavers in Samarinda. sj 5, 79.
- Ridwan, N.A. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. Jurnal Studi Islam dan Budaya. V(3). Hlm. 1-8.
- Sairin, Sjafrin. 2006. “Yang Diingat dan Dilupakan, Yang Teringat dan Terlupakan: Memory dalam Studi Antropologi” dalam Ahimsa-Putra HS (ed). Esai-esai Social Antropologi Teori, Metodologi dan Etnografi. Yogyakarta: Keppel Press.